



Vol. 09 No (02): 12-2021, Desember 2021

p-ISSN: 1978-3795; e-ISSN: 2721-6721

Dikirim: 1 Desember 2021

Diterima: 20 Desember 2021

Dipublikasi: 2021-12-27

Determinan Kemiskinan Rumah Tangga Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020

Rahma Nurhamidah, SST⁽¹⁾ dan Uswatun Nurul Afifah, SST⁽²⁾

Fungsional Statistisi, BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Fungsional Statistisi, BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

rahmaekonomi@gmail.com⁽¹⁾ & uswatunnurulafifah@gmail.com⁽²⁾

Abstrak: Peningkatan kemiskinan akibat pandemi covid-19 telah mengancam hidup puluhan jutaan anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan kemiskinan anak yang dialami rumah tangga berdasarkan data hasil Susenas Maret 2020. Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang memiliki garis kemiskinan tertinggi di Indonesia yang nilainya meningkat saat pandemi yakni sebesar Rp721.455 per kapita per bulan pada Maret 2020. Selain itu, Kepulauan Bangka Belitung termasuk salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk muda signifikan. Sebesar 34 persen penduduk merupakan anak-anak. Metode analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah karakteristik demografi dan ekonomi yang terdiri dari status pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut. Pemerintah Daerah Provinsi Kep. Bangka Belitung perlu berupaya untuk menekan tingkat kemiskinan anak diantaranya dengan mengkampanyekan keluarga kecil bahagia dan pembimbingan keterampilan usaha serta wadah pemasarannya bagi kepala rumah tangga yang pekerjaannya di bidang informal.

Kata Kunci: Kemiskinan Anak, Pandemi, Regresi Logistik

JEL : <https://www.aeaweb.org/jel/guide/jel.php>

1. PENDAHULUAN

Adanya pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 menyebabkan perekonomian Indonesia tumbuh melambat sebesar 2,97 persen pada Triwulan I 2020 dibandingkan capaian triwulan 1 2019 (*year on year*). Bahkan, sampai dengan Triwulan III 2020, perekonomian Indonesia belum menunjukkan kondisi yang membaik dengan kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03 persen (*c to c*) (BPS, 2020).

Perekonomian Indonesia yang melambat tentu berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Lapangan usaha yang ada sebagian besar memberhentikan pegawainya (PHK) karena tidak sanggup menanggung kerugian yang timbul akibat pandemi. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah sebanyak 60 ribu orang pada Maret 2020. Meningkatnya pengangguran menyebabkan seseorang berpeluang besar untuk menjadi “miskin” karena tidak adanya sumber tumpuan mencari penghasilan. Hal ini terbukti dengan naiknya penduduk miskin sebanyak 1,28 juta orang pada Maret 2020 menjadi 26,42 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 (BPS, 2020).

Kemiskinan karena pandemi tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan terdapat 200 juta orang di dunia jatuh miskin akibat pandemi covid-19. Berdasarkan survei yang dilakukan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), terdapat 75 persen rumah tangga dan anak-anak mengalami kekurangan pangan (Merdeka, 2021). Berdasarkan kajian UNICEF dan LSM Save The Children yang berbasis di London, Inggris, keruntuhan ekonomi akibat pandemi telah mengancam lebih dari 86 juta anak di dunia hidup dalam kemiskinan sampai akhir 2020. Kajian tersebut memperkirakan anak-anak yang jatuh dalam jerat kemiskinan meningkat sebesar 15 persen, yang disebabkan oleh hilangnya lapangan pekerjaan atau sumber penghasilan karena pandemi (Berita Satu, 2020).

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga mengalami masalah dengan “kemiskinan”. Adanya pandemi menyebabkan persentase penduduk miskin di provinsi ini kembali meningkat, setelah sebelumnya mengalami penurunan dari September 2017 hingga September 2019. Pada September

2017, persentase penduduk miskin Bangka Belitung sebesar 5,3 persen, yang selanjutnya menurun menjadi 4,5 persen pada September 2019. Persentase penduduk miskin tersebut meningkat kembali menjadi 4,53 persen pada Maret 2020, hingga mencapai 4,89 persen pada September 2020 (BPS, 2020).

Kepulauan Bangka Belitung termasuk provinsi dengan jumlah penduduk muda yang signifikan. Pada tahun 2015, sebanyak 461 ribu orang atau 34 persen dari total penduduk di provinsi ini adalah anak-anak (Bappenas, 2015). Bahkan, pada tahun 2020, komposisi penduduk Bangka Belitung didominasi oleh “Gen-Z” yaitu sebesar 28,56 persen, yang sebagian besar merupakan anak-anak berusia 0-17 tahun (BPS, 2020).

Anak-anak di masa sekarang adalah modal berharga bagi keberlanjutan pembangunan dimasa depan, sukses atau tidaknya keberlanjutan pembangunan bangsa di masa yang akan datang sangat ditentukan dari kualitas generasi penerus yang harus dipersiapkan sejak dini (Adioetomo& Pardede, 2018). Kemiskinan menjadi ancaman serius yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal dan berpotensi merampas masa depan mereka, (Cohen, 2010; Huston, 2011). Dampak kemiskinan yang dialami anak sejatinya berbeda dengan yang dialami oleh orang dewasa, kemiskinan pada orang dewasa dapat bersifat sementara sedangkan pada anak-anak dapat dialami selama masa hidup mereka, (Ortiz, *et al.*, 2012). Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi miskin mengalami banyak kerugian yang menumpuk di sepanjang siklus kehidupannya, (Treanor, 2012; Chang, 2015). Kemiskinan juga dapat memunculkan efek prediktif yang signifikan pada kesehatan mental anak-anak serta berpengaruh pada pendidikan anak (Engle & Black, 2008).

Kebijakan pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menyikapi permasalahan tersebut diharapkan tepat sasaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis determinan kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran umum karakteristik kemiskinan rumah tangga dengan anak (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga dengan anak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020. Ruang lingkup penelitian adalah rumah tangga dengan kategori anak-anak usia 0-17 tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka akan didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

BPS (2017) mendefinisikan penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, baik untuk pengeluaran makanan maupun non makanan. Penghitungan kemiskinan yang dilakukan oleh BPS adalah menggunakan pendekatan moneter melalui ukuran garis kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan diperoleh dari penjumlahan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

Save the Children (2003) dalam Aji, Adis (2017) mendefinisikan kemiskinan anak sebagai kondisi kemiskinan yang dialami anak-anak akibat tinggal dalam rumah tangga atau keluarga yang miskin. Kemiskinan yang dialami rumah tangga berpengaruh besar terhadap kemiskinan anak dikarenakan anak-anak belum memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap efek kemiskinan yang dialami oleh keluarga atau rumah tangga tempat mereka tinggal dan bertumbuh.

Haughton dan Khandker (2009) dalam Aji, Adis (2017) menguraikan berbagai penyebab dari kemiskinan melalui beberapa faktor utama yang setidaknya berasosiasi dengan kemiskinan diantaranya adalah karakteristik rumah tangga dan individu yang terdiri dari :

- Karakteristik demograf, seperti status perkawinan kepala rumah tangga, banyak jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, tingkat ketergantungan, jenis kelamin dari kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan status migrasi.
- Karakteristik ekonomi, seperti status pekerjaan, jumlah jam kerja, dan kepemilikan aset.
- Karakteristik sosial, seperti status kesehatan, kecukupan nutrisi dan makanan, tingkat pendidikan, dan kondisi perumahan.

Penelitian terdahulu terkait kemiskinan anak pernah dilakukan oleh Aji Wahyu Ramadhani dan Adis Imam Munandar (2017) dengan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi DKI Jakarta. Variabel bebas yang digunakan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia <https://equity.ubb.ac.id/index.php/equity> DOI 10.33019/equity.v9i2.56

kepala rumah tangga, status bekerja ibu, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan status migrasi rumah tangga. Hasil analisis menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa faktor karakteristik rumah tangga yang signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga anak adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status bekerja ibu, dan jumlah anggota dalam rumah tangga.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Euis Naya Sari (2017). Perbedaannya hanya terdapat pada variabel bebas yang digunakan, yaitu status perkawinan kepala rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil analisis menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga anak.

3. METODE

Mengadopsi dari penelitian sebelumnya, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah status pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan status migrasi rumah tangga. Sementara itu, variabel terikat dari penelitian ini adalah status kemiskinan rumah tangga yang memiliki anak (penduduk usia <18 tahun). Penelitian ini menggunakan data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret Tahun 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Unit analisisnya adalah rumah tangga dengan anak berusia di bawah 18 tahun (0-17 tahun) yang diklasifikasikan menjadi miskin dan tidak miskin. Rumah tangga anak digolongkan miskin apabila pengeluaran per kapita per bulannya di bawah garis kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensia menggunakan regresi logistik. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung digunakan analisis deskriptif. Kemudian, untuk menguji arah, besaran, dan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap kejadian kemiskinan rumah tangga anak dilakukan dengan menggunakan regresi logistik.

Regresi logistik merupakan suatu jenis analisis dimana variabel terikatnya bersifat dikotomi atau memiliki 2 nilai. Pada kasus ini, variabel terikat dapat bernilai miskin atau tidak miskin. Persamaan umum regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_kX_k + \varepsilon_i$$

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah :

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1X_1 + \hat{\beta}_2X_2 + \hat{\beta}_3X_3 + \hat{\beta}_4X_4 + \hat{\beta}_5X_5 + \hat{\beta}_6X_6$$

Dari hasil analisis regresi logistik akan diperoleh suatu nilai *Odds Ratio* yang menunjukkan seberapa besar kecenderungan seorang anak termasuk dalam kategori miskin apabila terdapat peningkatan nilai suatu variabel. *Odds ratio* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$OR = e^{\hat{\beta}_k}$$

Semakin tinggi nilai *odds ratio*, maka semakin besar kecenderungan seorang anak untuk tergolong miskin dimana nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai *odds ratio* kurang dari 1 maka terdapat hubungan negatif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai *odds ratio* lebih dari 1 maka terdapat hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berikut adalah keterangan lengkap dari *dummy variable* beserta kategori masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Variabel Penyusun Persamaan Regresi Logistik

Variabel	Definisi	Kategori	Skala
X ₁	Status pekerjaan kepala rumah tangga	1 = informal	Nominal

		0 = formal	
X ₂	Status perkawinan kepala rumah tangga	1 = cerai hidup atau cerai mati 0 = kawin	Nominal
X ₃	Jumlah anggota rumah tangga	1 = > 4 0 = ≤ 4	Nominal
X ₄	Usia kepala rumah tangga	1 = ≥ 60 0 = < 60	Nominal
X ₅	Pendidikan kepala rumah tangga	1 = ≤ Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat 0 = > SMA sederajat	Nominal
X ₆	Status migrasi risen	1 = ya; tempat tinggal saat ini berbeda dengan lima tahun lalu; rumah tangga mengalami perpindahan tempat tinggal 0 = tidak; tempat tinggal saat ini sama dengan lima tahun lalu	Nominal
Y	Status kemiskinan rumah tangga anak	1 = miskin 0 = tidak miskin	Nominal

Keterangan: Pekerja informal adalah pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar); sedangkan pekerja formal adalah pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kemiskinan Rumah Tangga Anak di Provinsi Kep. Bangka Belitung

Jumlah rumah tangga di Kepulauan Bangka Belitung kondisi Maret 2020 adalah 412.784 rumah tangga, dari jumlah tersebut sebanyak 68,73 persen merupakan rumah tangga anak (penduduk usia <18 tahun). Berdasarkan persentase rumah tangga anak tersebut, sebanyak 4,58 tergolong miskin. Dalam satu rumah tangga, idealnya terdapat 4 anggota rumah tangga, sehingga tingkat kemiskinan individu dalam 1 rumah tangga hanya mencapai 1,14 persen. Nyatanya, tingkat kemiskinan tersebut jauh lebih kecil dari tingkat kemiskinan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung (BPS, 2020).

Garis kemiskinan penduduk Kepulauan Bangka Belitung hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan garis kemiskinan nasional yang hanya mencapai 400 ribu rupiah. Sejauh ini selama masa pandemi, garis kemiskinan Bangka Belitung mengalami kenaikan sebesar 0,78 persen yaitu Rp721.455 per kapita per bulan pada Maret 2020 menjadi Rp727.114 per kapita per bulan pada September 2020. Apabila dibandingkan dengan 33 provinsi lainnya di Indonesia, pada September 2020, Bangka Belitung memiliki garis kemiskinan tertinggi nasional, yaitu sebesar Rp 727.114 (Katadata, 2020). Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi peluang rumah tangga anak untuk dikategorikan sebagai “miskin” di provinsi tersebut.

Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 telah mengancam lebih dari 86 juta anak di dunia untuk hidup dalam kemiskinan sampai akhir 2020. Dengan demikian, meskipun persentase rumah tangga dengan anak yang tergolong miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbilang rendah, namun masa depan anak yang terancam hidup dalam kemiskinan tidak dapat dibiarkan. Kemiskinan masih menjadi ancaman serius yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal dan berpotensi merampas masa depan mereka.

Padahal, anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan cenderung akan miskin pada dewasanya (Sumaryati et. All., 2013). Oleh karena itu, pengukuran kemiskinan anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tetap menjadi hal yang penting dilakukan.

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga dengan Anak Menurut Kabupaten/Kota dan Karakteristik Rumah Tangga di Provinsi Kep. Bangka Belitung, 2020

Kategori Rumah Tangga dengan Anak	Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (KRT)		Status Perkawinan KRT		Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)		Usia KRT		Pendidikan KRT		Status Migrasi	
	Formal	Informal	Kawin	Cerai hidup/ cerai mati	≤ 4	> 4	< 60	≥ 60	> SMA	≤ SMA	Tidak migrasi	Migrasi risen
Tidak miskin	58,07	45,61	90,59	83,30	65,15	49,50	91,18	86,89	26,34	26,48	99,67	100,00
Miskin	41,93	54,39	9,41	16,70	34,85	50,50	8,82	13,11	73,66	73,52	0,33	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

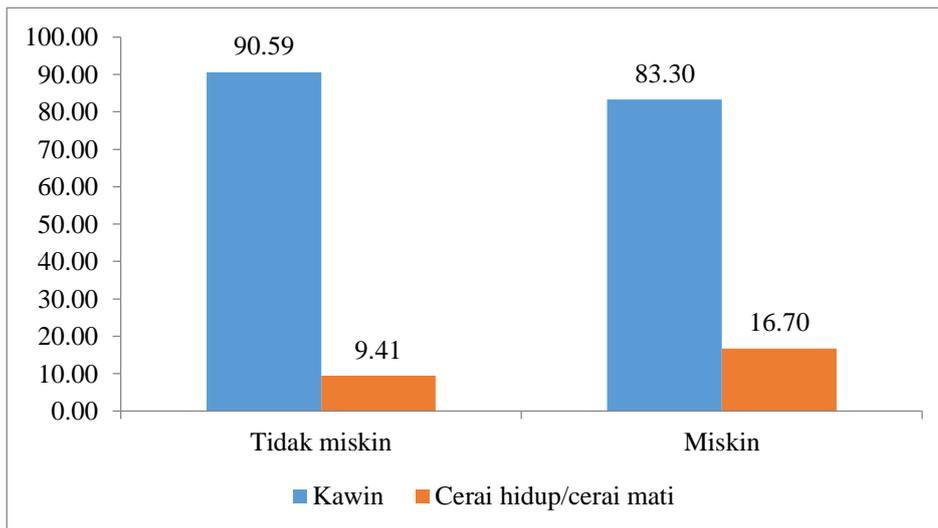
Sumber : Data Hasil Susenas Maret 2020 (diolah)

Kemiskinan anak merupakan masalah multidimensional, banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi miskin. Salah satu faktor utamanya adalah diduga dilihat dari kondisi rumah tangga dimana anak tersebut tinggal, yang dapat dilihat berdasarkan karakteristik rumah tangga tersebut. Perbedaan karakteristik antara rumah tangga anak tergolong tidak miskin dan rumah tangga anak tergolong miskin dapat dilihat pada Tabel 2. Dari data tersebut berdasarkan pekerjaan kepala rumah tangga, kepala rumah tangga dengan status pekerja formal lebih banyak tergolong sebagai rumah tangga anak yang tergolong tidak miskin, sementara kepala rumah tangga dengan status pekerja informal lebih banyak tergolong sebagai rumah tangga miskin. Sebanyak 58,07 persen kepala rumah tangga dengan status pekerja formal termasuk dalam rumah tangga tidak miskin, sedangkan sisanya sebesar 41,93 persen termasuk dalam kategori miskin. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, dari sisi kepala rumah tangga dengan status pekerja informal, sebanyak 54,39 persen termasuk dalam kategori rumah tangga miskin.

Karakteristik rumah tangga anak selanjutnya adalah status perkawinan kepala rumah tangga. Berdasarkan status perkawinan terlihat bahwa sebanyak 90,59 persen rumah tangga anak dengan kepala rumah tangga berstatus kawin termasuk dalam kategori rumah tangga anak tidak miskin, sementara hanya 9,41 persen yang termasuk dalam kategori rumah tangga anak miskin (Gambar 1). Persentase kepala rumah tangga berstatus kawin tersebut lebih besar dibandingkan kepala rumah tangga berstatus cerai hidup/cerai mati yang termasuk dalam kategori tidak miskin dengan persentase sebesar 83,30 persen (16,70 persen yang termasuk dalam kategori miskin). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Provinsi Kep. Bangka Belitung tinggal di rumah tangga dengan orang tua lengkap. Dengan orangtua yang lengkap, peluang rumah tangga dengan anak untuk menjadi miskin semakin kecil. Hal ini terlihat pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga berstatus cerai hidup atau cerai mati lebih besar dibandingkan kepala rumah tangga berstatus kawin. Persentase kepala rumah tangga berstatus cerai mati atau cerai hidup adalah sebesar 16,70 persen, sedangkan persentase kepala rumah tangga berstatus kawin hanya mencapai 9,41 persen.

Gambar 1. Persentase Rumah Tangga Anak Berdasarkan Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga

di Provinsi Bangka Belitung, 2020



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (diolah) , 2020

Karakteristik rumah tangga selanjutnya adalah jumlah anggota dalam rumah tangga. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga terlihat bahwa sebanyak 65,15 persen rumah tangga anak yang jumlah anggota rumah tangganya paling banyak 4 orang termasuk dalam kategori rumah tangga anak tidak miskin, sementara hanya 34,85 persen yang termasuk dalam kategori rumah tangga anak miskin. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, pada rumah tangga dengan anak tergolong miskin, persentase rumah tangga anak yang jumlah anggota rumah tangganya lebih dari 4 orang justru lebih besar yaitu sebesar 50,50 persen, sedangkan sisanya sebesar 49,05 persen termasuk dalam kategori tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dalam rumah tangga, maka peluang rumah tangga anak untuk menjadi miskin semakin besar.

Karakteristik rumah tangga selanjutnya adalah usia kepala rumah tangga. Berdasarkan usia kepala rumah tangga terlihat bahwa sebanyak 91,18 persen rumah tangga anak yang usia kepala rumah tangganya kurang dari 60 tahun termasuk dalam kategori rumah tangga anak tidak miskin, sementara hanya 8,82 persen yang termasuk dalam kategori rumah tangga anak miskin. Sama halnya dengan rumah tangga anak yang usia kepala rumah tangganya kurang dari 60 tahun, pada rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin, persentase rumah tangga anak yang kepala rumah tangganya berusia minimal 60 tahun juga terbilang besar yaitu sebesar 86,89 persen, sedangkan sisanya sebesar 13,11 persen termasuk dalam kategori tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga tetap akan mencari nafkah untuk menghidupi anaknya berapapun usia dari kepala rumah tangga tersebut agar anaknya tidak menjadi miskin.

Karakteristik rumah tangga selanjutnya adalah jenjang pendidikan kepala rumah tangga. Berdasarkan jenjang pendidikan kepala rumah tangga terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepala rumah tangga berpendidikan terakhir minimal SMA atau lebih dari SMA dalam kategori rumah tangga anak yang tergolong miskin ataupun tidak miskin. Pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, sebanyak 73,66 persen rumah tangga anak yang kepala rumah tangganya berpendidikan terakhir lebih dari SMA dan 73,52 persen rumah tangga anak yang kepala rumah tangganya berpendidikan terakhir minimal SMA. Di lain sisi, pada rumah tangga anak yang tergolong tidak miskin, sebanyak 26,34 persen rumah tangga anak yang kepala rumah tangganya berpendidikan terakhir lebih dari SMA dan 26,48 persen rumah tangga anak yang kepala rumah tangganya berpendidikan terakhir minimal SMA. Secara keseluruhan, pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, persentase rumah tangga anak yang kepala rumah tangga berpendidikan terakhir lebih dari SMA lebih besar dibandingkan persentase rumah tangga anak yang kepala rumah tangga berpendidikan terakhir minimal SMA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan terakhir yang

ditamatkan kepala rumah tangga, semakin kecil peluang rumah tangga anak tersebut menjadi miskin.

Karakteristik rumah tangga selanjutnya adalah status migrasi rumah tangga dengan anak. Berdasarkan status migrasi rumah tangga dengan anak terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara adanya perbedaan tempat tinggalnya saat ini dengan kondisi lima tahun sebelumnya ataupun tidak (migrasi risen) dalam kategori rumah tangga anak yang tergolong miskin ataupun tidak miskin. Pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, sebanyak 0,33 persen rumah tangga anak yang tidak mengalami migrasi risen. Di lain sisi, pada rumah tangga anak yang tergolong tidak miskin, sebanyak 99,67 persen rumah tangga anak yang tidak mengalami migrasi risen. Berdasarkan tabel 2, seluruh rumah tangga anak yang mengalami migrasi risen tidak tergolong miskin. Hal ini ditunjukkan oleh persentase rumah tangga anak tersebut yang mencapai 100 persen.

Berdasarkan analisis deskriptif tersebut, terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara rumah tangga anak yang tergolong tidak miskin dan rumah tangga anak yang tergolong miskin. Perbedaan karakteristik ini dapat menjadi penyebab suatu rumah tangga anak tergolong miskin. Untuk menguji pengaruh antara karakteristik tersebut dengan kemiskinan rumah tangga anak, dilakukan analisis regresi logistik.

4.2 Faktor Karakteristik Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Anak

Analisis regresi logistik dilakukan dengan membagi rumah tangga anak di Provinsi Kep. Bangka Belitung menjadi 2 kategori yaitu rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Prosedur pengujian parameter penelitian telah dilakukan secara lengkap dimulai dengan pengujian secara keseluruhan (*overall test*), pengujian kecocokan model (*goodness of fit test*), serta pengujian secara terpisah pada masing-masing variabel penjelas (*partial test*) (hasil pengujian terlampir). Model yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan adalah:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = -3,496 + 0,073X_1 + 0,414X_2 - 0,167X_3 - 18,914 X_4 + 0,574 X_5 + 0,990 X_6$$

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Keluaran Regresi Logistik

Variabel	β	SE.	Sig.	Exp (β)
Konstanta*	-3,496	0,217	0,000	0,030
Usia KRT	0,073	0,276	0,791	1,076
Status Pekerjaan KRT*	0,414	0,176	0,019	1,513
Pendidikan KRT	-0,167	0,194	0,388	0,846
Status migrasi	-18,194	17706,342	0,999	0,000
Status perkawinan KRT*	0,574	0,262	0,028	1,776
Jumlah ART*	0,990	0,180	0,000	2,692
Uji G (<i>Omnibus Test</i>) = 44,235; p-value = 0,000				
Overall percentage = 94,8				
Uji Hosmer & Lemeshow = 11,747; p-value = 0,109				

Catatan : * variabel bebas signifikan dengan tingkat signifikansi 5%

Berdasarkan ringkasan hasil keluaran regresi logistik pada tabel 3, pengujian secara keseluruhan menggunakan statistik uji G menghasilkan nilai sebesar 44,235 dengan p -value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, artinya dengan tingkat kepercayaan 95% paling tidak ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga anak, dan model persamaan regresi logistik dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil pengujian kecocokan model dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow* menghasilkan nilai statistik uji sebesar 11,747 dengan p -value sebesar 0,109 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian cocok menjelaskan kemiskinan rumah tangga anak. Sementara itu, nilai *overall percentage* menunjukkan secara keseluruhan tingkat kesesuaian model dalam memprediksi kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 94,8 persen. Dengan demikian, model yang telah terbentuk dapat dimanfaatkan untuk menghitung peluang rumah tangga anak untuk berstatus miskin berdasarkan variabel-variabel penjelas yang digunakan.

Hasil pengujian keberartian dari masing-masing variabel penjelas menggunakan uji *Wald* mendapatkan tiga variabel penjelas yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata penelitian sebesar 5% yaitu status pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel status pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kep. Bangka Belitung, sementara variabel yang tidak signifikan adalah usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan status migrasi.

Berikut adalah analisis serta interpretasi nilai-nilai β dan $\exp(\beta)$ dengan asumsi variabel lainnya konstan:

- **Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga**

Status bekerja kepala rumah tangga berkaitan erat dengan kemiskinan rumah tangga anak. Nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,414 menunjukkan bahwa status bekerja kepala rumah tangga memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Artinya, anak yang miskin lebih banyak ditemukan pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus sebagai pekerja informal dibandingkan pekerja formal yang memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Hal ini sesuai dengan pembahasan deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga dengan status pekerja informal lebih besar yaitu sebesar 54,39 persen. Sementara, hanya 41,39 kepala rumah tangga dengan status pekerja formal yang termasuk dalam rumah tangga dengan anak yang tergolong miskin. Nilai *odds ratio* sebesar 1,513 dapat dipahami sebagai besarnya kecenderungan rumah tangga anak untuk menjadi miskin apabila memiliki kepala rumah tangga yang berstatus sebagai pekerja informal adalah 1,513 kali dibandingkan kepala rumah tangga yang berstatus sebagai pekerja formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Euis Naya Sari (2017) yang menunjukkan bahwa status bekerja kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Kepala rumah tangga yang berstatus sebagai pekerja formal memperoleh penghasilan tetap setiap bulan serta lebih dapat mencukupi biaya hidup anak dalam rumah tangga dibandingkan kepala rumah tangga yang merupakan pekerja informal.

- **Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga**

Status perkawinan kepala rumah tangga berkaitan erat dengan kemiskinan rumah tangga anak. Nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,574 menunjukkan bahwa status perkawinan kepala rumah tangga memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Artinya, anak

yang miskin lebih banyak ditemukan pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus cerai hidup atau cerai mati dibandingkan kepala rumah tangga berstatus kawin. Hal ini sesuai dengan pembahasan deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga dengan status perkawinan cerai hidup atau cerai mati lebih besar yaitu sebesar 16,70 persen. Sementara, hanya 9,41 persen kepala rumah tangga dengan status pekerja kawin yang termasuk dalam rumah tangga dengan anak yang tergolong miskin. Bahkan, selisih antara persentase kepala rumah tangga berdasarkan status perkawinannya pada rumah tangga dengan anak tergolong miskin tersebut lebih besar dari 5 persen, yaitu mencapai 7,29 persen. Nilai *odds ratio* sebesar 1,776 dapat dipahami sebagai besarnya kecenderungan rumah tangga anak untuk menjadi miskin apabila memiliki kepala rumah tangga yang berstatus cerai hidup atau cerai mati adalah 1,776 kali dibandingkan kepala rumah tangga yang berstatus kawin. Hal ini sejalan dengan penelitian Euis Naya Sari (2017) dan Bradshaw, et al. (2006) yang menunjukkan bahwa status perkawinan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Hal ini dikarenakan dengan orang tua yang lengkap, kemungkinan rumah tangga dengan anak tersebut menjadi miskin semakin kecil karena dalam rumah tangga dengan orangtua lengkap setidaknya terdapat satu orang tua bekerja dibandingkan dengan orang tua tunggal (Chen dan Corak, 2008).

- **Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Jumlah anggota dalam rumah tangga berkaitan erat dengan kemiskinan rumah tangga anak. Nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,990 menunjukkan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Artinya, anak yang miskin lebih banyak ditemukan pada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga dengan jumlah terbanyak 4 orang. Hal ini sesuai dengan pembahasan deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, persentase rumah tangga anak dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang lebih besar yaitu sebesar 55,50 persen. Sementara, hanya 34,85 persen rumah tangga anak dengan jumlah anggota rumah tangga terbanyak 4 orang yang termasuk dalam kategori miskin. Bahkan, selisih antara persentase kepala rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangganya pada rumah tangga dengan anak tergolong miskin tersebut lebih besar dari 5 persen, yaitu mencapai 20,65 persen. Nilai *odds ratio* sebesar 2,692 dapat dipahami sebagai besarnya kecenderungan rumah tangga anak untuk menjadi miskin apabila memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang adalah 2,692 kali dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga dengan jumlah terbanyak 4 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Euis Naya Sari (2017) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan rumah tangga anak. Jumlah anggota rumah tangga terutama anak yang lebih banyak juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar tiap anak dalam rumah tangga tersebut dan berpotensi memicu terjadinya kemiskinan pada rumah tangga anak tersebut. Anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anak lebih sedikit lebih mungkin untuk hidup dengan standar hidup yang tinggi. Dengan sedikitnya jumlah anak, tiap anak dapat memperoleh biaya hidup yang lebih besar dibandingkan ketika memiliki banyak anak (Chen dan Corak, 2008).

Selain tiga variabel yang signifikan, dari model juga dihasilkan tiga variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga anak yaitu usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan status migrasi rumah tangga anak. Hal ini sesuai dengan pembahasan deskriptif sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga karakteristik rumah tangga anak tersebut pada rumah tangga anak yang tergolong miskin. Berdasarkan pendidikan kepala rumah tangga, perbedaan persentase pada rumah tangga anak yang tergolong miskin hanya mencapai 0,14 persen. Hal ini

menunjukkan pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepala rumah tangga yang berpendidikan terakhir minimal SMA atau lebih tinggi dari SMA. Berdasarkan status migrasi rumah tangga, perbedaan persentase pada rumah tangga anak yang tergolong miskin hanya mencapai 0,33 persen. Hal ini menunjukkan pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara rumah tangga anak dengan tempat tinggal yang sama dengan kondisi lima tahun lalu ataupun mengalami perpindahan tempat tinggal. Hal yang sama juga terlihat pada usia kepala rumah tangga. Berdasarkan usia kepala rumah tangga, perbedaan persentase pada rumah tangga anak yang tergolong miskin terbilang kecil (tidak mencapai 5 persen) yaitu hanya sebesar 4,29 persen. Hal ini menunjukkan pada rumah tangga anak yang tergolong miskin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepala rumah tangga dengan usia minimal 60 tahun atau lebih dari 60 tahun.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95 persen menunjukkan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga anak di provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah status bekerja kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga dan jumlah anggota dalam rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa determinan kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah karakteristik demografi dan ekonomi dalam rumah tangga dimana anak tersebut tinggal.

SARAN

- Pemerintah harus segera mengatasi permasalahan kemiskinan pada rumah tangga anak agar tidak berlanjut hingga anak tersebut dewasa melalui formulasi kebijakan yang spesifik untuk mengatasi kemiskinan rumah tangga anak, bukan menyamaratakan kemiskinan secara umum. Terlebih dengan adanya pandemi yang terjadi saat ini, yang menyebabkan orangtua pada anak-anak kehilangan lapangan pekerjaan atau sumber penghasilannya.
- Upaya yang lebih konkrit lagi dari Pemerintah khususnya Pemerintah daerah Prov Kep. Bangka Belitung dan *stakeholder* terkait yaitu Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial dalam pemberdayaan sosial ekonomi bagi keluarga miskin misalnya pembimbingan keterampilan usaha serta wadah pemasarannya, Program Keluarga Harapan yang memberikan bantuan fasilitasi kesehatan murah dan mudah, pendidikan formal dan informal serta bantuan seperti Bantuan Sosial Pangan dalam Bentuk Non Tunai (BNPT) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) khususnya bagi kepala rumah tangga yang berstatus pekerja informal dan tergolong miskin. Selain itu, juga diperlukan kebijakan untuk memberikan layanan program keluarga berencana dan mengkampanyekan keluarga kecil bahagia. Dengan begitu, keluarga dapat menyeimbangkan antara pendapatan, pengeluaran, dan tabungan untuk masa depan. Selanjutnya pemberian jaminan sosial untuk keluarga dengan banyak anak. Hal ini dilakukan untuk mengangkat rumah tangga tersebut dari kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan apabila terjadi krisis ekonomi. Selain itu juga perlu adanya sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini yang dapat berdampak pada semakin besarnya resiko cerai hidup. Hal ini juga penting dilakukan untuk menekan kemiskinan rumah tangga anak karena dengan orangtua yang lengkap, kemungkinan rumah tangga anak menjadi miskin semakin kecil.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik . (2020). Berita Resmi Statistik :Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jakarta :Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik . (2020). Berita Resmi Statistik : Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020, 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Merdeka.com (2021, 23 Maret). UNICEF Catat 75 Persen Anak-Anak di Dunia Kelaparan Akibat Pandemi Corona. Diakses pada 12 Agustus 2021 dari <https://www.merdeka.com/uang/unicef-catat-75-persen-anak-anak-dunia-kelaparan-akibat-pandemi-corona.html>

Berita Satu.com (2020, 29 Mei). 86 Juta Anak Terancam Miskin Akibat Dampak COVID-19. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 dari <https://www.beritasatu.com/dunia/638621/86-juta-anak-terancam-miskin-akibat-dampak-covid19>

Badan Pusat Statistik . (2020). Berita Resmi Statistik : Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Katadata (2020, 30 September). Bangka Belitung Miliki Garis Kemiskinan Tertinggi pada September 2020. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/12/bangka-belitung-miliki-garis-kemiskinan-tertinggi-pada-september-2020>

Putri, Rezky Mayda (2021, 13 April). *Kemiskinan Babel di Masa Pandemi COVID-19*, h. 7, Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 dari <https://bangka.tribunnews.com/2021/04/13/kemiskinan-babel-di-masa-pandemi-covid-19>

Adioetomo, S. M., Pardede, E. L. (2018). *Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini*. Depok : Rajawali Pres.

Cohen, A. dalam Aji, Adis. (2017). The Multidimensional Poverty Assessment Tool : A New Framework for Measuring Rural Poverty. *Development in Practise* Vol. 20, No. 7, p.887-897.

Ortiz, I., Daniels, L. M., & Engilbertsdóttir, S. (2012). Introduction. In I. Ortiz, L. M. Daniels, & S. Engilbertsdóttir (Eds.), *Child Poverty and Inequality-New Perspectives*. New York: Division of Policy and Practice New York: UNICEF. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 dari https://www.childwatch.uio.no/publications/books/Child_Poverty_Inequality_FINAL_web.pdf

Chang, Clio. (2015). *Seven Lessons About ChildPoverty*. The century foundation. Diakses pada 12 Agustus 2021 dari <https://tcf.org/content/report/seven-lessons-about-child-poverty/>

Treanor, M. (2012). *Impacts of Poverty on Children and Young People*. Scottish Child Care and Protection Network. Ediburgh: University of Stirling. Diakses pada 12 Agustus 2021 dari https://www.pure.ed.ac.uk/ws/portalfiles/portal/17773229/impacts_of_poverty_on_children_and_young_people.pdf

Engle, P. L., Black, M. M. (2008). The Effect of Poverty on Child Development and Educational Outcomes. Published in *Annals of the New York Academy of Sciences*, <https://equity.ubb.ac.id/index.php/equity>

DOI 10.33019/equity.v9i2.56

Volume 1136, June 1, 2008, pages 243-256. Diakses pada 12 Agustus 2021 dari <https://nyaspubs.onlinelibrary.wiley.com/toc/17496632/2008/1136/1>

Naya S., Euis. *Pengaruh Status Perkawinan dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak di Provinsi Banten Tahun 2017*. Jurnal PKS Volume 1, 1-10. Diakses pada 12 Agustus 2021 melalui <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/157>

Ramadhani W., Aji dan Munandar Imam, Adis (2017). *Determinan Kemiskinan Anak di Provinsi DKI Jakarta : SUSENAS 2017*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol, 12 No. 2, 1-13. Diakses pada 12 Agustus 2021 melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4524>

Sumaryati et. All.,(2013). *Tingkat Kemiskinan Anak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2011*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Bappenas (2015). *SDGS Untuk Anak-Anak Indonesia : Profil Singkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jakarta : Bappenas. Diakses pada 23 Agustus 2021. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2019-06/Bahasa%20Bangka%20Belitung%20lowres2.pdf>

Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung . (2020). *Berita Resmi Statistik :Hasil Sensus Penduduk 2020, 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Provinsi Kep. Bangka Belitung

BPS. (2017). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: BPS. Diakses pada 12 Agustus 2021

Bradshaw, J. et al. (2006). *Child Poverty in Large Families*. Bristol: The Policy Press. Diakses pada 12 Agustus 2021 melalui <https://www.jrf.org.uk/sites/default/files/jrf/migrated/files/9781861348777.pdf>

Chen, W. dan Corak, M. (2008). *Child Poverty and Changes in Child Poverty*. Demography ,Vol. 45 (4). Diakses pada 12 Agustus 2021 melalui <https://www.unicef-irc.org/files/documents/d-3181-Child-Poverty-and-Changes.pdf>

Lampiran

Classification Table^{a,b}

		Predicted		Percentage Correct
		status_miskin 0	1	
Observed		0	1	
Step 0	status_miskin 0	2545	0	100.0
	1	139	0	.0
Overall Percentage				94.8

DOI 10.33019/equity.v9i2.56

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.747	7	.109

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44.235	6	.000
	Block	44.235	6	.000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	usia_krt	.073	.276	.070	1	.791	1.076
	pekerjaan_krt	.414	.176	5.498	1	.019	1.513
	pddkn_krt	-.167	.194	.747	1	.388	.846
	status_migrasi	-18.194	17706.342	.000	1	.999	.000
	status_kawin	.574	.262	4.809	1	.028	1.776
	jmlh_art	.990	.180	30.257	1	.000	2.692
	Constant	-3.496	.217	259.709	1	.000	.030

a. Variable(s) entered on step 1: usia_krt, pekerjaan_krt, pddkn_krt, status_migrasi, status_kawin, jmlh_art.